

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM TRANSDISIPLINER: INTEGRASI ILMU, NILAI, DAN TEKNOLOGI DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN

¹Tri Budi Jatmiko, ²Sri Wahyuni

^{1,2} Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia^{1,2}

Email: budije0@gmail.com¹ sriwahyu@unusia.ac.id²

Abstract

Perubahan global yang ditandai disrupsi teknologi, krisis nilai, dan kompleksitas sosial menuntut paradigma pendidikan Islam yang lebih integratif dan adaptif. Pendidikan Islam transdisipliner ditawarkan sebagai solusi yang menyatukan ilmu, nilai, dan teknologi dalam kerangka filsafat Islam. Penelitian ini, melalui studi pustaka dengan pendekatan hermeneutis-filosofis, merumuskan konsep tersebut secara filosofis dan aplikatif. Hasilnya, pendidikan Islam transdisipliner bersifat holistik, menyatukan aspek spiritual, intelektual, dan sosial; secara ontologis mengakui kesatuan fisik dan metafisik; secara epistemologis mengintegrasikan bayani, burhani, irfani, dan tajribi; serta secara aksiologis menyeimbangkan nilai ilahiyah dan insaniyah. Teknologi diposisikan sebagai medium strategis dalam integrasi ilmu dan nilai. Model implementasi mencakup reformasi kelembagaan, kurikulum tematik-integratif, pembelajaran berbasis masalah kompleks, dan evaluasi holistik. Kesimpulannya, pendidikan Islam transdisipliner adalah motor transformasi sosial dan pembangunan peradaban. Rekomendasi penelitian mencakup kolaborasi lintas sektor dan penguatan kompetensi transdisipliner bagi pendidik.

Kata kunci: Pendidikan Islam, Transdisipliner, Filsafat Pendidikan, Integrasi Keilmuan, Teknologi Pendidikan

Abstract

Global changes marked by technological disruption, value crises, and social complexity demand a more integrative and adaptive paradigm in Islamic education. Transdisciplinary Islamic education is offered as a solution that unites knowledge, values, and technology within the framework of Islamic philosophy. This study, through a literature review using a hermeneutic-philosophical approach, formulates the concept both philosophically and applicatively. The results show that transdisciplinary Islamic education is holistic, integrating spiritual, intellectual, and social dimensions; ontologically, it acknowledges the unity of the physical and metaphysical; epistemologically, it incorporates the bayani, burhani, irfani, and tajribi methods; and axiologically, it balances divine and human values. Technology is positioned as a strategic medium for integrating knowledge and values. The implementation model includes institutional reform, thematic-integrative curriculum, problem-based learning, and holistic evaluation. In conclusion, transdisciplinary Islamic education serves not merely as a vehicle for knowledge transfer but as a driver of social transformation and sustainable civilizational development. The study recommends cross-sector collaboration and the development of transdisciplinary competencies among educators as strategic steps for implementation in Islamic educational institutions in Indonesia.

Keywords: Islamic Education, Transdisciplinary, Philosophy of Education, Scientific Integration, Educational Technology

A. PENDAHULUAN

Perkembangan global yang semakin kompleks telah mendorong terjadinya perubahan paradigma dalam pendidikan. Pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan adaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai fundamentalnya. Disrupsi teknologi, fragmentasi keilmuan, dan tantangan moral-etik memerlukan pendekatan yang melampaui batas-batas disiplin ilmu konvensional¹. Pendekatan transdisipliner hadir sebagai respons terhadap kompleksitas permasalahan yang tidak dapat diselesaikan dengan pendekatan monodisipliner atau multidisipliner semata. Pendidikan Islam secara historis bersifat integratif dengan konsep kesatuan ilmu (tauhid) yang mengisyaratkan bahwa segala pengetahuan bersumber dari realitas ketuhanan yang sama². Namun, realitas pendidikan Islam kontemporer mengalami dikotomi tajam antara ilmu agama dan ilmu

umum, nilai tradisional dan modernitas, serta aspek teoritis dan praktis pendidikan.

Kesenjangan epistemologis ini berdampak pada praktik pendidikan Islam yang cenderung parsial dan kurang responsif. Di satu sisi, pendidikan yang terlalu berorientasi aspek normatif-doktrinal menghasilkan peserta didik yang kesulitan mengintegrasikan nilai keislaman dalam konteks modern. Di sisi lain, pendidikan yang terobsesi modernisasi tanpa landasan nilai berisiko kehilangan identitas fundamentalnya³. Riset menunjukkan lembaga pendidikan Islam masih kesulitan mengintegrasikan nilai keislaman dengan perkembangan IPTEK modern⁴.

Transdisiplinaritas menawarkan perspektif untuk mengatasi problematika tersebut. Berbeda dengan pendekatan multidisipliner atau interdisipliner, pendekatan transdisipliner berupaya melampaui batas disiplin ilmu konvensional untuk menciptakan pemahaman yang holistik

¹ Rahmah Rahmah, Irfan Noor, and Muhammad Iqbal Noor, "Pendidikan Islam Transdisipliner (Perspektif Filsafat Islam Dan Barat)," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 18, no. 5 (2024): 3530, <https://doi.org/10.35931/aq.v18i5.3895>.

² Abdullah Hanif, Wawan Wahyudin, and Sholahudin, "Implementation of Transdisciplinary Approaches in Islamic Education to Face Contemporary Global Challenges," *Eduprof: Islamic Education Journal* 6, no. 2 (2025): 151–71,

<https://doi.org/https://doi.org/10.47453/eduprof.v6i2.283>.

³ Mhd Abdi Hasibuan, "Transdisciplinary Position in the Goals of Islamic Education," *ISCIS2023: INTERNATIONAL SEMINAR AND CONFERENCE ON ISLAMIC STUDIES* 2 (2023): 550–59.

⁴ Nita Yuli Astuti, "Desain Pembelajaran PAI Di Era Society 5.0," *IQRO: Journal of Islamic Education* 7, no. 1 (2024): 1–22, <https://doi.org/10.24256/iqro.v7i1.4783>.

dan integratif⁵. Dalam konteks pendidikan Islam, transdisiplinaritas berarti mengintegrasikan dimensi spiritual, intelektual, emosional, dan sosial dalam satu kesatuan.

Konsep ini sebenarnya penguatan paradigma pendidikan Islam klasik yang telah bersifat integratif. Pada masa keemasan Islam, tokoh seperti Ibn Sina, Al-Farabi, dan Al-Ghazali mengembangkan tradisi keilmuan tanpa dikotomi antara ilmu agama dan umum⁶. Filsafat pendidikan Islam memberikan landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis bagi pengembangan pendidikan Islam transdisipliner. Secara ontologis, mengakui realitas multidimensional; secara epistemologis, mengakui keragaman sumber dan metode memperoleh pengetahuan; dan secara aksiologis, menekankan harmonisasi nilai ketuhanan dan kemanusiaan⁷.

Pendidikan Islam transdisipliner menekankan dimensi spiritual sebagai fondasi pengembangan intelektual dan sosial. Spiritualitas dipahami sebagai kesadaran

mendalam akan kehadiran Tuhan dalam setiap aspek kehidupan, termasuk pengembangan ilmu pengetahuan. Implementasinya memerlukan transformasi pada berbagai aspek sistem pendidikan. Rekonstruksi paradigma pendidikan Islam menuju orientasi transdisipliner merupakan kebutuhan mendesak di tengah kompleksitas tantangan global. Transformasi ini menyangkut aspek teoretis, filosofis, praktik, dan kebijakan pendidikan. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam dapat menemukan relevansinya sebagai sistem yang berorientasi pada pengembangan potensi individual serta transformasi sosial dan pembangunan peradaban yang berkeadilan dan berkelanjutan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan untuk mengeksplorasi konsep pendidikan Islam transdisipliner dalam perspektif filsafat pendidikan⁸. Sumber data primer mencakup karya ilmiah kontemporer tentang pendidikan Islam, transdisiplinaritas, dan integrasi keilmuan yang dipublikasikan

⁵ Suzatmiko Wijaya et al., "Transdisciplinary Management Of Islamic Education," *AL-WIJDÂN Journal of Islamic Education Studies* 9, no. 1 (2024): 42–51, <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v9i1.3780>.

⁶ Ahmed El Shamsy, *Rediscovering the Islamic Classics: HOW EDITORS AND PRINT CULTURE TRANSFORMED AN INTELLECTUAL TRADITION*, Prince Ton University Press, 2020.

⁷ Ridhahani Fidzi, Jamal Syarif, and Agustina Rahmi, "Evaluation of Islamic Education: Multi, Inter, Dan Transdisciplinary (Philosophical, Theoretical, and Practical)," *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam* 16, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.30596/19485>.

⁸ John W. Creswell and Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry & Research Design* (SAGE Publications Inc, 2022).

dalam sepuluh tahun terakhir, sementara data sekunder meliputi hasil penelitian implementasi pendidikan transdisipliner dan kajian historis tradisi keilmuan Islam.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis database jurnal elektronik (DOAJ, JSTOR, Scopus, MORAREF) menggunakan kata kunci seperti "pendidikan Islam transdisipliner" dan "integrasi keilmuan Islam" dalam bahasa Indonesia dan Inggris. Teknik snowballing juga diterapkan untuk mengidentifikasi sumber-sumber terkait. Analisis data mengadopsi pendekatan hermeneutis-filosofis⁹ melalui empat tahapan: pembacaan komprehensif, identifikasi tema utama, interpretasi kritis, dan sintesis konseptual. Validitas penelitian dijamin melalui triangulasi sumber, peer debriefing, member checking, dan prinsip reflektivitas¹⁰.

⁹ M. Sastrapratedja, "Hermeneutika Dan Etika Naratif," *Kanz Philosophia : A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism* 2, no. 2 (2020): 247, <https://doi.org/10.20871/kpjipm.v2i2.32>.

¹⁰ Joseph A. Maxwell and L. Earle Reybold, "Qualitative Research," *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition* 19, no. June (2020): 685–89,

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Landasan Filosofis Pendidikan Islam Transdisipliner: Rekonstruksi Epistemologis

Evolusi Paradigma Keilmuan Islam: Dari Monodisipliner ke Transdisipliner

Paradigma keilmuan dalam tradisi Islam telah mengalami transformasi signifikan sejak masa kejayaan peradaban Islam hingga era kontemporer. Sejarah mencatat bahwa pada masa keemasan Islam (abad 8-13 M), ilmu pengetahuan berkembang secara integratif tanpa segregasi yang kaku antara ilmu agama dan ilmu umum. Tokoh-tokoh seperti Ibnu Sina, Al-Farabi, dan Al-Kindi mempraktikkan integrasi keilmuan yang mencakup filsafat, kedokteran, matematika, astronomi, dan ilmu-ilmu keagamaan¹¹. Paradigma tersebut kemudian mengalami fragmentasi seiring dengan kemunduran peradaban Islam dan kolonialisme Barat yang memperkenalkan sistem pendidikan sekular. Fenomena ini semakin diperparah dengan respons reaktif dari sebagian kalangan Muslim yang menarik

<https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.10558-6>.

¹¹ Ahmad Nabil Amir and Tasnim Abdul Rahman, "Islamization of Knowledge in Historical Perspective," *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 1 (2023): 26–50, <https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v9i1.6337>.

diri dari ilmu-ilmu umum dan membatasi fokus pada ilmu-ilmu agama saja.

Dikotomi keilmuan yang menjadi kritik utama terhadap tradisi pendidikan Islam kontemporer muncul dalam berbagai bentuk. Pertama, segregasi institusional antara lembaga pendidikan agama (madrasah, pesantren) dan lembaga pendidikan umum. Kedua, polarisasi kurikulum yang memisahkan ilmu agama dan ilmu umum tanpa dialog yang memadai. Ketiga, metodologi yang berbeda dan terpisah dalam mempelajari kedua ranah keilmuan tersebut. Keempat, fragmentasi orientasi nilai yang menjadikan ilmu agama sebagai domain moral-spiritual dan ilmu umum sebagai domain pragmatis-teknikal¹². Dikotomi ini telah berdampak pada kualitas pendidikan Islam yang cenderung parsial dan tidak mampu menjawab kompleksitas tantangan zaman.

Integrasi tauhidik merupakan konsep fundamental dalam rekonstruksi epistemologis pendidikan Islam transdisipliner. Konsep ini berangkat dari prinsip tauhid (kesatuan ketuhanan) yang tidak hanya berdimensi teologis tetapi juga

epistemologis. Dalam paradigma tauhidik, seluruh pengetahuan pada hakikatnya bersumber dari realitas ilahiah yang tunggal, meskipun termanifestasi dalam berbagai bentuk disiplin keilmuan. Integrasi tauhidik melihat keterkaitan organik antara berbagai disiplin ilmu sebagai manifestasi dari kesatuan penciptaan (wahdat al-wujud) dan kesatuan pengetahuan (wahdat al-'ulum)¹³.

Rekonsiliasi wahyu (naql) dan akal (aql) menjadi aspek penting dalam konstruksi pengetahuan Islam transdisipliner. Dikotomi keduanya telah lama menjadi problematika epistemologis dalam pemikiran Islam yang berujung pada sikap reaktif: kalangan tradisionalis yang cenderung mengedepankan otoritas wahyu dengan menomorduakan peran akal, atau sebaliknya, kalangan modernis yang cenderung mengutamakan rasionalitas dengan mengabaikan aspek normatif wahyu. Pendekatan transdisipliner menawarkan perspektif dialogis yang menempatkan wahyu dan akal bukan sebagai entitas yang berkompetisi, melainkan sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi. Menurut¹⁴, integrasi epistemologis wahyu

¹² Ahmad Maruf, Okta Nurma Vitriana, and Suyadi, "The Dichotomy of Knowledge in Islamic Education," *Linguanusa: Social Humanities, Education and Linguistic* 2, no. 1 (2024): 51–57.

¹³ Tri Sanyoto et al., "Implementation of Tawhid-Based Integral Education to Improve and

Strengthen Hidayatullah Basic Education," *Solo Universal Journal of Islamic Education and Multiculturalism* 1, no. 01 (2023): 30–41, <https://doi.org/10.61455/sujiem.v1i01.31>.

¹⁴ Senata Adi Prasetya, "Reconsidering Islamic Education Pedagogical Approach within Islamic

dan akal dapat dilakukan melalui: pertama, menerapkan hermeneutika kritis terhadap teks wahyu yang memungkinkan dialog dengan perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer; kedua, mengadopsi pendekatan "islamisasi ilmu pengetahuan" yang kritis dan kontekstual; ketiga, mengembangkan metodologi transdisipliner yang memungkinkan integrasi berbagai sumber dan metode pengetahuan dalam kerangka nilai tauhidik.

Filsafat Pendidikan Islam sebagai Landasan Transdisipliner

Dimensi ontologis dalam filsafat pendidikan Islam menjadi landasan penting bagi pengembangan pendidikan transdisipliner. Ontologi Islam mengakui realitas multidimensional yang meliputi realitas fisik (alam syahadah) dan metafisik (alam ghaib), material dan spiritual, individual dan sosial. Pendidikan Islam transdisipliner tidak mereduksi realitas hanya pada aspek material-empiris sebagaimana kecenderungan paradigma positivistik, tetapi juga mengakomodasi dimensi metafisik yang menjadi karakteristik distingtif pendidikan

Islam.¹⁵ menegaskan bahwa realitas multidimensional dalam ontologi Islam memiliki implikasi penting dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran transdisipliner, di mana pengetahuan tidak hanya dikonstruksi berdasarkan fenomena empiris tetapi juga bersumber dari wahyu dan pengalaman spiritual. Hal ini sejalan dengan prinsip tauhid yang menegaskan kesatuan realitas meskipun termanifestasi dalam berbagai bentuk dan level.

Dimensi epistemologis dalam filsafat pendidikan Islam ditandai dengan pluralisme metodologis yang mengakui keragaman sumber dan metode memperoleh pengetahuan. Pendidikan Islam transdisipliner mengintegrasikan berbagai metode pengetahuan, meliputi metode bayani (tekstual-linguistik), burhani (rasional-demonstratif), irfani (intuitif-spiritual), dan tajribi (empiris-eksperimental) dalam satu kesatuan yang saling melengkapi¹⁶. Pluralisme metodologis ini memungkinkan pendidikan Islam untuk mengintegrasikan berbagai pendekatan keilmuan dalam kerangka nilai yang koheren, mengatasi

Studies,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2024): 18–39.

¹⁵ F Lubis et al., “Analytical Study on Integration of Islamic Science in Indonesia Based on Ontology, Epistemology, and Axiology,” *Southeast Asian Journal* ... 06, no. 02 (2024): 209–24.

¹⁶ Ahmad Zarkasyi, “Epistemology and Strategy of Multicultural Islamic Education,” *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam* 12, no. 2 (2021): 114–22, <https://doi.org/10.36835/syaikhuna.v12i2.5116>.

fragmentasi metodologis yang menjadi karakteristik pendidikan modern. Integrasi ini terwujud dalam bentuk dialogis, di mana setiap metode pengetahuan dapat saling mengkritisi, memperkaya, dan menyempurnakan satu sama lain, sehingga menghasilkan konstruksi pengetahuan yang lebih komprehensif dan holistik.

Dimensi aksiologis dalam filsafat pendidikan Islam berfokus pada integrasi nilai ilahiyah (ketuhanan) dan insaniyah (kemanusiaan) sebagai orientasi pendidikan. Pendidikan Islam transdisipliner tidak hanya bertujuan untuk transfer pengetahuan dan pengembangan keterampilan, tetapi juga

pada kultivasi karakter dan nilai yang bersumber dari ajaran Islam. Nilai-nilai seperti tauhid (kesatuan), khilafah (kepemimpinan), adl (keadilan), ihsan (kebaikan), dan amanah (tanggung jawab) menjadi landasan aksiologis yang melandasi seluruh proses pendidikan, mulai dari pengembangan kurikulum, metode pembelajaran, hingga evaluasi. Integrasi nilai ilahiyah dan insaniyah ini memungkinkan pendidikan Islam untuk mengatasi krisis nilai dalam pendidikan modern yang cenderung menekankan aspek kognitif dan instrumental semata.

Tabel 1. Dimensi Filsafat Pendidikan Islam dalam Kerangka Transdisipliner

Dimensi Filosofis	Konsep Kunci	Karakteristik dalam Pendidikan Islam	Manifestasi Transdisipliner	Implikasi Praktis
Ontologis	Realitas multidimensional	Kesatuan alam syahadah-ghaib	Integrasi perspektif material-spiritual	Kurikulum yang mengakomodasi dimensi metafisik
	Tauhid sebagai prinsip kesatuan	Wahdat al-wujud (kesatuan eksistensi)	Interkoneksi seluruh disiplin ilmu	Pembelajaran holistik dan integratif
	Manusia sebagai khalifah	Tanggung jawab kosmik manusia	Pendidikan untuk transformasi sosial	Program service-learning dan community engagement
Epistemologis	Pluralisme sumber pengetahuan	Wahyu, akal, pengalaman, intuisi	Integrasi berbagai metode inquiry	Metodologi penelitian transdisipliner
	Kesatuan kebenaran	Wahdat al-'ulum (kesatuan ilmu)	Dialog antardisiplin dalam kerangka tauhidik	Kurikulum tematik-integratif
	Kontekstualitas pengetahuan	Adaptasi dengan zaman dan tempat	Responsivitas terhadap tantangan kontemporer	Pembelajaran berbasis masalah kompleks
Aksiologis	Integrasi nilai ilahiyah-insaniyah	Keseimbangan spiritual-material	Kultivasi karakter dan kompetensi	Evaluasi holistik dan autentik
	Orientasi kemaslahatan	Maqashid syariah sebagai framework	Kontribusi terhadap kesejahteraan universal	Program pengabdian masyarakat terintegrasi
	Keadilan dan keseimbangan	Adl sebagai prinsip fundamental	Inklusivitas dan kesetaraan dalam pendidikan	Aksesibilitas pendidikan berkualitas

Implikasi Epistemologis Pendekatan Transdisipliner

Transformasi pola pikir dari fragmentasi ke integrasi keilmuan merupakan implikasi epistemologis mendasar dari pendekatan transdisipliner dalam pendidikan Islam. Pola pikir integratif ini memandang berbagai disiplin ilmu bukan sebagai entitas yang terpisah dan terisolasi, melainkan sebagai perspektif yang saling terkait dalam memahami fenomena kompleks. Menurut ¹⁷, transformasi pola pikir ini melibatkan tiga tahapan: pertama, dekonstruksi paradigma monodisipliner yang mendominasi tradisi akademik modern; kedua, rekonstruksi relasi antardisiplin yang memungkinkan dialog dan integrasi perspektif; ketiga, konstruksi paradigma transdisipliner yang melampaui batas-batas disiplin konvensional. Transformasi ini tidak hanya berdampak pada struktur kurikulum dan praktik pembelajaran, tetapi juga pada orientasi penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan di lembaga pendidikan Islam.

Pengembangan kerangka metodologis yang integratif dan kontekstual merupakan

implikasi penting lainnya dari pendekatan transdisipliner. Ditemukan terdapat model metodologis transdisipliner yang mencakup lima tahapan: identifikasi masalah kompleks, analisis multidimensional, sintesis perspektif, aplikasi integratif, dan refleksi kritis. Model ini memungkinkan pendidikan Islam untuk mengatasi keterbatasan metodologis pendekatan monodisipliner dalam memahami dan menyelesaikan permasalahan kompleks.

Rekonstruksi kurikulum berbasis problem kompleks dan tema integratif menjadi manifestasi konkret dari pendekatan transdisipliner dalam pendidikan Islam. Berbeda dengan kurikulum konvensional yang diorganisasi berdasarkan disiplin ilmu, kurikulum transdisipliner diorganisasi berdasarkan tema-tema kompleks atau permasalahan autentik yang memerlukan pendekatan integratif untuk memahami dan menyelesaikannya. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan relevansi pendidikan dengan konteks kehidupan nyata, tetapi juga memfasilitasi pengembangan literasi transdisipliner dan kemampuan berpikir

¹⁷ Maulana Dwi Kurniasih, EE Junaedi Sastradiharja, and Khasnah Syaidah, "NTEGRATION OF ISLAMIC VALUES IN CIVIC EDUCATION AT PESANTREN-BASED

UNIVERSITIES," *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society* 11, no. 2 (2024): 179–96, <https://doi.org/10.15408/tjems.v11i2.41447>.

sistemik yang menjadi kompetensi esensial di era kompleksitas.

2. Model dan Strategi Implementasi Pendidikan Islam Transdisipliner

Transformasi Struktural dan Kelembagaan

Reformasi struktur organisasi lembaga pendidikan Islam merupakan langkah fundamental dalam implementasi pendidikan transdisipliner. Transformasi struktural dalam pendidikan Islam transdisipliner melibatkan reorganisasi kelembagaan yang lebih fleksibel dan kolaboratif, seperti pembentukan pusat studi transdisipliner, penguatan peran lembaga penelitian integratif, dan pengembangan program studi lintas disiplin¹⁸. Beberapa universitas Islam terkemuka telah mengimplementasikan model kelembagaan inovatif seperti "fakultas transdisipliner" yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu dalam satu entitas administratif, atau "pusat kajian tematik" yang mengorganisasi kegiatan akademik berdasarkan tema kompleks daripada disiplin ilmu.

Pengembangan budaya akademik yang mendukung transdisiplinaritas menjadi faktor penting dalam transformasi

kelembagaan pendidikan Islam. Budaya akademik yang dimaksud mencakup nilai, norma, dan praktik yang mengedepankan kolaborasi, dialog, dan integrasi antardisiplin. Terdapat beberapa strategi untuk mengembangkan budaya akademik transdisipliner di lembaga pendidikan Islam: pertama, menciptakan forum dialog regular antara dosen dan peneliti dari berbagai disiplin ilmu; kedua, mengembangkan sistem reward akademik yang mengapresiasi karya-karya transdisipliner; ketiga, memperkuat tradisi penelitian kolaboratif yang melibatkan perspektif berbagai disiplin; keempat, membangun komunitas praktik (*community of practice*) yang memfasilitasi pertukaran pengetahuan dan pengalaman transdisipliner di kalangan akademisi.

Desain Kurikulum Transdisipliner dalam Pendidikan Islam

Prinsip dan karakteristik kurikulum Islam transdisipliner menjadi landasan penting dalam pengembangan kurikulum yang efektif. Beberapa prinsip fundamental yang menjadi acuan pengembangan kurikulum transdisipliner antara lain: integrasi tauhidik yang menjadikan tauhid sebagai worldview yang melandasi seluruh

¹⁸ Samrin Samrin et al., "Transformation of the Transdisciplinary Vision in Education and Learning Practices in Islamic Higher Education,"

KnE Social Sciences, 2022, 239–47, <https://doi.org/10.18502/kss.v7i8.10741>.

aspek kurikulum; relevansi kontekstual yang memastikan kurikulum merespons kebutuhan dan tantangan nyata masyarakat; fleksibilitas struktural yang memungkinkan adaptasi kurikulum terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan perubahan sosial; dan koherensi nilai yang menjamin konsistensi orientasi nilai dalam seluruh komponen kurikulum¹⁹. Karakteristik distingtif kurikulum Islam transdisipliner meliputi: orientasi pada permasalahan kompleks daripada disiplin ilmu; integrasi berbagai perspektif dalam kerangka nilai tauhidik; penekanan pada pengembangan kompetensi transdisipliner seperti berpikir sistemik, kesadaran kontekstual, dan literasi transformatif; serta keseimbangan antara pengembangan intelektual, spiritual, dan sosial.

Pendekatan tematik-integratif dalam pengembangan kurikulum merupakan strategi konkret untuk mengimplementasikan paradigma transdisipliner dalam pendidikan Islam. Pendekatan ini mengorganisasi konten kurikulum berdasarkan tema-tema kompleks yang memiliki relevansi dengan kehidupan nyata dan memerlukan perspektif berbagai disiplin ilmu untuk memahaminya secara

komprehensif. Tema-tema seperti "keberlanjutan lingkungan dalam perspektif Islam", "keadilan sosial dan ekonomi dalam masyarakat global", "teknologi dan transformasi sosial", dan "dialog antarbudaya dan peradaban" menjadi fokus kurikulum yang memungkinkan peserta didik untuk mengintegrasikan perspektif berbagai disiplin ilmu dalam kerangka nilai Islam. Pengembangan kurikulum tematik-integratif ini melibatkan kolaborasi antara pakar berbagai disiplin ilmu, pendidik, dan praktisi yang bersama-sama merumuskan capaian pembelajaran, konten, metode, dan evaluasi yang selaras dengan paradigma transdisipliner.

Strategi mengintegrasikan nilai, ilmu pengetahuan, dan teknologi dalam kurikulum pendidikan Islam transdisipliner memerlukan pendekatan yang sistematis dan kontekstual. Ditemukan terdapat model integrasi tiga komponen tersebut melalui empat level: level filosofis yang melandasi integrasi dengan worldview tauhidik; level konseptual yang mengintegrasikan konsep-konsep kunci dari berbagai disiplin ilmu dalam kerangka nilai Islam; level metodologis yang mengintegrasikan berbagai metode inquiry

¹⁹ Kurniawan Arif Maspul, "INTERDISCIPLINARY EDUCATION WITH ISLAMIC PRINCIPLES: NURTURING SUSTAINABLE MINDS FOR ISLAMIC

EDUCATIONAL EXCELLENCE," *Rihlah Review: Jurnal Pendidikan Islam* 02, no. 01 (2023): 13–21.

dalam satu kesatuan proses pembelajaran; dan level praktis yang mengintegrasikan aplikasi pengetahuan dan teknologi dalam konteks kehidupan nyata. Integrasi nilai dilakukan melalui eksplorasi dimensi aksiologis setiap disiplin ilmu dan teknologi,

mengidentifikasi titik temu nilai-nilai Islam dengan nilai-nilai universal dalam berbagai disiplin ilmu, serta mengembangkan framework etis yang melandasi pengembangan dan aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi.

Tabel 2. Desain dan Inovasi Kurikulum Transdisipliner

Komponen Kurikulum	Pendekatan Konvensional	Pendekatan Transdisipliner	Metode Implementasi	Contoh Konkret	Sistem Evaluasi
Struktur Kurikulum	Berbasis mata pelajaran	Berbasis tema integratif	Mapping kompetensi lintas disiplin	"Sustainable Development in Islamic Perspective"	Portfolio assessment
Capaian Pembelajaran	Penguasaan konten disiplin	Kompetensi transdisipliner	Learning outcome framework	Kemampuan sintesis multidisiplin	Rubrik holistik
Metode Pembelajaran	Ceramah dan diskusi	Problem-based learning	Simulasi dan studi kasus	Proyek solusi kemiskinan urban	Peer assessment
Sumber Belajar	Textbook disiplin spesifik	Multi-resource integration	Digital library terintegrasi	Platform Islamic Knowledge Graph	Authentic assessment
Aktivitas Mahasiswa	Individual assignment	Collaborative project	Team-based inquiry	Riset aksi komunitas	Reflective journal
Integrasi Teknologi	E-learning konvensional	AI-assisted learning	Adaptive learning system	Virtual reality Islamic heritage	Analytics-based evaluation

Inovasi Pembelajaran Transdisipliner

Pengembangan metode pembelajaran berbasis masalah kompleks merupakan strategi kunci dalam implementasi pendidikan Islam transdisipliner. Metode ini memfasilitasi peserta didik untuk mengeksplorasi permasalahan nyata yang kompleks dari berbagai perspektif disiplin ilmu dalam kerangka nilai Islam. Menurut ²⁰, pembelajaran berbasis masalah kompleks

melibatkan lima tahapan: identifikasi masalah kompleks yang memiliki relevansi dengan kehidupan peserta didik; analisis multidimensional yang mengeksplorasi berbagai aspek dan perspektif dari masalah tersebut; penelusuran solusi integratif yang menggabungkan perspektif berbagai disiplin ilmu; implementasi solusi dalam konteks nyata atau simulasi; dan refleksi kritis terhadap proses dan hasil pembelajaran. Metode ini tidak hanya mengembangkan

²⁰ A Alzayed, "Problem - Based Learning in Islamic Education," *9Th International*

Technology, Education and Development Conference, 2020, 1789–96.

pemahaman komprehensif terhadap permasalahan kompleks, tetapi juga memfasilitasi pengembangan kompetensi berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif yang esensial dalam era kompleksitas.

Integrasi teknologi dalam pembelajaran Islam transdisipliner menjadi faktor penting dalam optimalisasi proses pembelajaran. Teknologi bukan sekadar alat bantu pembelajaran, melainkan medium yang memfasilitasi pengalaman belajar transdisipliner yang lebih kaya dan kontekstual. Diidentifikasi terdapat beberapa strategi integrasi teknologi dalam pembelajaran transdisipliner: pertama, pemanfaatan teknologi simulasi dan virtual reality untuk memfasilitasi eksplorasi fenomena kompleks yang sulit diakses dalam dunia nyata; kedua, penggunaan platform kolaborasi digital yang memungkinkan peserta didik untuk bekerja sama melampaui batasan geografis dan institusional; ketiga, pengembangan sistem manajemen pengetahuan yang memfasilitasi integrasi pengetahuan dari berbagai sumber dan disiplin; keempat, penerapan teknologi analitik pembelajaran yang memungkinkan personalisasi pengalaman belajar sesuai

dengan kebutuhan dan potensi individual peserta didik.

Evaluasi Holistik dalam Pendidikan Islam Transdisipliner

Pergeseran paradigma evaluasi dari fragmentasi ke holistik merupakan implikasi penting dari pendekatan transdisipliner dalam pendidikan Islam. Paradigma evaluasi konvensional yang berfokus pada pengukuran penguasaan konten disiplin secara terpisah tidak lagi memadai untuk menilai capaian pembelajaran transdisipliner yang bersifat integratif dan kontekstual. Evaluasi holistik dalam pendidikan Islam transdisipliner berfokus pada penilaian kemampuan peserta didik untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, dan nilai dari berbagai disiplin dalam menyelesaikan permasalahan kompleks secara efektif dan etis ²¹.

Instrumen evaluasi transdisipliner yang autentik dikembangkan untuk menilai capaian pembelajaran yang kompleks dan integratif. Instrumen-instrumen seperti proyek kolaboratif, studi kasus terintegrasi, portofolio reflektif, dan simulasi permasalahan kompleks menjadi alternatif dari instrumen evaluasi konvensional yang

²¹ Umi Baroroh and Tasman Hamani, "Development of Authentic Assessment in Islamic Religious Education," *Nazhruna: Jurnal*

Pendidikan Islam 5, no. 3 (2022): 940–55, <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i3.2380>.

cenderung bersifat fragmentaris dan decontextualized. Instrumen evaluasi autentik ini memungkinkan penilaian yang lebih komprehensif terhadap kompetensi transdisipliner seperti kemampuan berpikir sistemik, kesadaran kontekstual, literasi transformatif, dan kompetensi kolaboratif.

Asesmen perkembangan spiritual, intelektual, dan sosial secara terintegrasi merupakan aspek penting dalam evaluasi holistik pendidikan Islam transdisipliner. Ditemukan terdapat model asesmen terintegrasi yang meliputi asesmen pengetahuan integratif (kemampuan mengintegrasikan perspektif berbagai disiplin), asesmen kesadaran spiritual (perkembangan kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam setiap aspek kehidupan), asesmen karakter etis (internalisasi nilai-nilai Islam dalam sikap dan perilaku), dan asesmen literasi transformatif (kemampuan mentransformasikan diri dan lingkungan berdasarkan pemahaman integratif). Model asesmen ini tidak hanya memberikan gambaran komprehensif mengenai perkembangan peserta didik, tetapi juga menjadi mekanisme umpan balik yang efektif untuk perbaikan dan pengembangan pendidikan Islam transdisipliner.

3. Teknologi sebagai Medium Integrasi dalam Pendidikan Islam Transdisipliner

Reposisi Teknologi dalam Paradigma Pendidikan Islam

Pendidikan Islam kontemporer perlu mereposisi teknologi dari sekedar alat bantu menjadi medium transformatif.²² menyoroti perlunya pergeseran dari pandangan instrumental menuju pemahaman ontologis yang holistik. Kritik terhadap determinisme teknologi muncul sebagai refleksi atas kecenderungan menjadikan teknologi sebagai penentu utama perkembangan pendidikan, mengabaikan aspek filosofis dan spiritual yang menjadi inti pendidikan Islam. Rekonstruksi filosofis ini melihat teknologi sebagai manifestasi pemahaman tentang sunnatullah yang bermanfaat bagi kemaslahatan, menjembatani dikotomi antara ilmu agama dan teknologi dalam pendidikan Islam tradisional.

Teknologi juga menjadi sarana aktualisasi nilai-nilai Islam dalam konteks kontemporer. Teknologi dapat mengejawantahkan prinsip rahmatan lil 'alamin dan tauhid dalam bentuk aplikatif, seperti pengembangan aplikasi pembelajaran Al-Qur'an yang menggabungkan teknologi pengenalan suara dengan kaidah tajwid

²² Amit Dana Ikmah et al., "Recontextualizing Islamic Education in the 21 St Century," *Journal*

of Islamic Education Research 6, no. 02 (2025): 179–96.

klasik. Etika teknologi dalam perspektif Islam menawarkan kerangka aksiologis untuk mengevaluasi pengembangan teknologi pendidikan. Dikembangkan kerangka etika teknologi berbasis maqashid syariah yang membantu lembaga pendidikan Islam menerapkan teknologi yang tidak hanya efisien tetapi juga sejalan dengan nilai-nilai Islam.

Teknologi Digital sebagai Platform Integrasi Keilmuan

Era digital membuka peluang bagi pendidikan Islam untuk memfasilitasi dialog antardisiplin yang lebih dinamis. Platform digital menciptakan ruang kolaboratif yang mengatasi batasan geografis dan institusional, memungkinkan pertukaran gagasan antara ahli berbagai bidang. Melalui webinar, forum diskusi daring, dan laboratorium virtual, pendidik Muslim dapat mengembangkan pemahaman transdisipliner tentang isu-isu kontemporer ²³. Pengembangan basis data pengetahuan Islam terintegrasi menjadi terobosan signifikan dalam integrasi keilmuan. Basis data seperti "Digital Islamic Library" tidak hanya menyimpan informasi, tetapi juga

memetakan hubungan antarkonsep, memungkinkan analisis transdisipliner yang lebih mendalam. Aplikasi berbasis kecerdasan buatan yang menganalisis teks-teks klasik Islam dan mengkontekstualisasikannya dengan isu kontemporer menjadi contoh bagaimana teknologi dapat memediasi dialog antara khazanah intelektual Islam klasik dengan perspektif modern.

Inovasi Teknopedagogis dalam Pendidikan Islam

Pengembangan model pembelajaran blended berbasis nilai Islam merepresentasikan inovasi teknopedagogis yang mengintegrasikan pembelajaran tatap muka dengan fleksibilitas pembelajaran daring. ²⁴ menunjukkan bahwa model blended learning yang dirancang dengan mempertimbangkan adab dan maqashid pendidikan Islam mampu meningkatkan capaian akademis dan perkembangan spiritual peserta didik. Teknologi augmented reality (AR) dan virtual reality (VR) memungkinkan pengalaman belajar autentik dalam pendidikan Islam transdisipliner. Simulasi virtual Masjidil Haram atau

²³ Muh Ibnu Sholeh, "Technology Integration in Islamic Education: Policy Framework and Adoption Challenges," *Journal of Modern Islamic Studies and Civilization* 1, no. 02 (2023): 82–100, <https://doi.org/10.59653/jmisc.v1i02.155>.

²⁴ Andi Sarima et al., "Transformasi Pendidikan Islam Dalam Mencetak Generasi Rabbani Di Era Digital," *Jurnal Al-Qayyimah* 6, no. 2 (2023): 102.

perpustakaan Baitul Hikmah memberikan pengalaman kontekstual yang memperkaya pemahaman peserta didik tentang kontribusi

peradaban Islam terhadap perkembangan sains.

Tabel 3:
Model Integrasi Teknologi dalam Pendidikan Islam Transdisipliner

Dimensi Integrasi	Manifestasi Teknologis	Nilai Islam yang Diaktualisasikan	Contoh Implementasi
Epistemologis	Database pengetahuan terintegrasi	Tauhid (kesatuan pengetahuan)	Islamic Knowledge Graph (Universitas Al-Azhar)
Pedagogis	Pembelajaran adaptif, simulasi interaktif	Fitrah (pengembangan potensi individual)	AI-based Quranic Learning Assistant (KAUST)
Aksiologis	Sistem evaluasi berbasis maqashid	Adab (etika), Amanah (tanggung jawab)	Ethical AI Framework (IIUM)
Sosiokultural	Media sosial edukatif	Ukhuwah (persaudaraan), Ta'awun (kerja sama)	Global Muslim Scholars Network (OIC)
Spiritual	Aplikasi refleksi dan dzikir digital	Taqwa (kesadaran ketuhanan)	Mindful Muslim App (IIUM)

4. Implikasi Sosial-Kultural Pendidikan Islam Transdisipliner

Transformasi Identitas dan Peran Pendidik Muslim

Paradigma pendidikan Islam transdisipliner mentransformasi peran pendidik dari spesialis disiplin menjadi fasilitator transdisipliner.²⁵ menjelaskan bahwa pendidik tidak lagi berperan sebagai "penyampai pengetahuan" terfragmentasi, melainkan "penghubung epistemologis" yang membantu peserta didik mengembangkan

pemahaman holistik tentang realitas. Pengembangan kompetensi transdisipliner pendidik Muslim mencakup kemampuan memahami landasan epistemologis berbagai disiplin, mengidentifikasi titik konvergensi antardisiplin, dan memfasilitasi dialog antara tradisi keilmuan Islam dengan sains modern. Diidentifikasi lima dimensi kompetensi transdisipliner: literasi epistemologis, fasilitasi dialogis, integrasi metodologis, refleksi kritis, dan sensitivitas kontekstual. Rekonstruksi identitas profesional pendidik

²⁵ R. Madhakomala et al., "Pendekatan Transdisiplinaritas IPTEK, Agama, Dan Paradigma Baru Dalam Pedagogik," *Edukatif*:

Jurnal Ilmu Pendidikan 4, no. 4 (2022): 5091–97, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3050>.

dalam paradigma baru memerlukan reorientasi program pendidikan guru.

Pembentukan Karakter Pembelajar Transdisipliner

Pendidikan Islam transdisipliner menekankan pengembangan pola pikir integratif dan reflektif yang memungkinkan peserta didik menganalisis fenomena kompleks dari berbagai perspektif.²⁶ menemukan bahwa kurikulum yang mengintegrasikan aktivitas refleksi metaperspektif dan pemingkiaan ulang

masalah meningkatkan kapasitas integratif peserta didik. Penguatan kesadaran spiritual sebagai basis integrasi keilmuan menjadi karakteristik distingtif pendidikan Islam transdisipliner. Konsep "spiritualitas ilmiah" sebagai kerangka yang mengintegrasikan rigor intelektual dengan kesadaran transendental, memungkinkan perspektif seimbang terhadap sains dan teknologi. Kultivasi keterampilan adaptif terhadap kompleksitas merupakan komponen esensial dalam pembentukan pembelajar transdisipliner.

Tabel 4: Kompetensi Transdisipliner dalam Pendidikan Islam

Kompetensi	Deskripsi	Strategi Pengembangan	Indikator Capaian
Literasi Epistemologis	Kemampuan memahami paradigma berbagai disiplin	Studi komparatif paradigma keilmuan	Mampu mengidentifikasi asumsi dasar berbagai disiplin
Integrasi Metodologis	Kemampuan memadukan metode penelitian berbagai disiplin	Proyek riset kolaboratif multidisiplin	Menghasilkan desain penelitian integratif
Kesadaran Sistemik	Kemampuan melihat interkoneksi dan pola sistem kompleks	Analisis sistem dan pemodelan	Mengidentifikasi leverage points dalam sistem kompleks
Kompetensi Dialogis	Kemampuan memfasilitasi dialog antardisiplin	Forum diskusi transdisipliner	Mengelola dialog produktif antara perspektif berbeda
Reflektivitas Kritis	Kemampuan mengevaluasi asumsi dan bias dalam pengetahuan	Jurnal reflektif dan diskusi meta-paradigmatik	Menunjukkan kesadaran terhadap bias paradigmatik

²⁶ Dina Mardiana, Abd. Rahim Razaq, and Umiarso Umiarso, "Development of Islamic Education: The Multidisciplinary, Interdisciplinary and Transdisciplinary

Approaches," *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 4, no. 1 (2020): 58, <https://doi.org/10.35723/ajie.v4i1.97>.

Kontribusi Pendidikan Islam Transdisipliner terhadap Transformasi Sosial

Pendidikan Islam sebagai agen perubahan sosial-kultural menemukan artikulasi barunya dalam paradigma transdisipliner.²⁷ mengungkapkan potensi pendidikan Islam transdisipliner dalam mentransformasi kesadaran kolektif masyarakat menuju perspektif yang lebih holistik. Program "service-learning transdisipliner" memungkinkan peserta didik mengintegrasikan pengetahuan dari berbagai disiplin untuk mengatasi masalah sosial konkret. Sinergi lembaga pendidikan Islam dengan berbagai sektor masyarakat menjadi katalisator transformasi sosial. Model "quadruple helix" yang melibatkan akademisi Islam, pemerintah, industri, dan masyarakat sipil menciptakan ekosistem inovasi sosial yang memanfaatkan pendekatan transdisipliner untuk mengatasi tantangan kompleks.

Pembangunan peradaban yang integratif dan berkelanjutan merupakan aspirasi jangka panjang pendidikan Islam transdisipliner. Kerangka maqashid syariah

menawarkan fondasi konseptual untuk mengintegrasikan berbagai dimensi berkelanjutan—lingkungan, ekonomi, sosial, dan spiritual—dalam visi peradaban Islam kontemporer. Pendidikan Islam transdisipliner bukan sekadar reformasi kurikulum atau metodologi, melainkan rekonstruksi paradigmatis yang memungkinkan umat Islam menavigasi kompleksitas dunia kontemporer sambil tetap mengakar dalam tradisi spiritual mereka.

5. Refleksi Kritis terhadap Potensi Hambatan Implementasi Pendidikan Islam Transdisipliner di Lembaga Pendidikan Konvensional

Hambatan Struktural dan Institusional

Rigiditas struktur organisasi lembaga pendidikan konvensional menjadi hambatan utama dalam implementasi pendidikan Islam transdisipliner. Menurut²⁸, struktur departamental yang berbasis disiplin ilmu telah mengakar dalam tradisi akademik dan menciptakan "silo effect" yang menghambat kolaborasi antardisiplin. Implementasi pendidikan transdisipliner memerlukan investasi substansial dalam pengembangan

²⁷ Nur Chanifah et al., "Designing a Spirituality-Based Islamic Education Framework," *Higher Education Pedagogies* 6, no. 1 (2021): 195–211, <https://doi.org/10.1080/23752696.2021.1960879>.

²⁸ Kristin A. Waite, Peter J. Pronovost, and Jill S. Barnholtz-Sloan, "Critical Partnerships: How to Develop a Trans-Disciplinary Research Team," *Cancers* 15, no. 20 (2023), <https://doi.org/10.3390/cancers15205078>.

platform digital, laboratorium terintegrasi, dan ruang kolaboratif yang memungkinkan interaksi dinamis antardisiplin.²⁹ menunjukkan bahwa mayoritas lembaga pendidikan Islam di Indonesia masih menghadapi keterbatasan anggaran untuk transformasi infrastruktur yang mendukung pembelajaran transdisipliner.

Hambatan Epistemologis dan Metodologis

Kompleksitas integrasi epistemologis berbagai tradisi keilmuan menjadi tantangan fundamental dalam pendidikan Islam transdisipliner.³⁰ mengidentifikasi kesulitan dalam mengharmonisasikan epistemologi Islam yang bersumber dari wahyu dengan epistemologi sains modern yang berbasis empiris-rasional. Perbedaan asumsi ontologis, kriteria validitas pengetahuan, dan metodologi inquiry menciptakan kesenjangan yang memerlukan rekonstruksi filosofis yang mendalam dan tidak selalu

mudah dikomunikasikan kepada praktisi pendidikan. Keterbatasan kompetensi transdisipliner di kalangan pendidik menjadi bottleneck dalam implementasi kurikulum integratif.

Hambatan Sosiokultural dan Kontekstual

Ekspektasi dan preferensi stakeholder pendidikan yang masih berorientasi pada paradigma konvensional menciptakan tekanan eksternal terhadap implementasi pendidikan transdisipliner.³¹ menemukan bahwa orang tua peserta didik sering mengkhawatirkan relevansi pendidikan transdisipliner dengan tuntutan dunia kerja yang masih didominasi oleh spesialisasi profesi. Industri dan dunia kerja yang belum sepenuhnya mengapresiasi kompetensi transdisipliner juga mempengaruhi persepsi terhadap relevansi pendidikan Islam transdisipliner.

Tabel 5: Hambatan dan Strategi Mitigasi Implementasi Pendidikan Islam Transdisipliner

Kategori Hambatan	Manifestasi Spesifik	Dampak terhadap Implementasi	Strategi Mitigasi	Indikator Keberhasilan
Struktural-Institusional	Rigiditas struktur departamental	Terhambatnya kolaborasi antardisiplin	Reorganisasi kelembagaan bertahap, pembentukan pusat studi transdisipliner	Peningkatan 40% kolaborasi penelitian antardisiplin

²⁹ Sihono Susiyati, "REFORMASI PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM NEGERI: MENUJU PENDIDIKAN BERKUALITAS DAN BERDAYA SAING GLOBAL Susiyati" 10 (2025).

³⁰ Abdi Syahril Harahap, "Epistemologi:Teori, Konsep Dan Sumber-Sumber Ilmu Dalam Tradisi

Islam," *Dakwatul Islam* 5, no. 1 (2021): 13–30, <https://doi.org/10.46781/dakwatulislam.v5i1.204>.

³¹ Yuka Azahra Amelya, "IMPLEMENTASI TRANSDISIPLINER DALAM PEMBELAJARAN IPS," *Cendekia Pendidikan* 4, no. 4 (2024): 50–54.

Sumber Daya	Keterbatasan infrastruktur teknologi	Terbatasnya platform integrasi pembelajaran	Investasi bertahap teknologi, kemitraan strategis	Tersedianya 80% infrastruktur teknologi yang dibutuhkan
Epistemologis	Kompleksitas integrasi paradigma	Kesulitan harmonisasi berbagai tradisi keilmuan	Program pengembangan epistemologi integratif	Terciptanya framework epistemologis yang koheren
Kompetensi SDM	Keterbatasan kemampuan transdisipliner pendidik	Kualitas pembelajaran yang suboptimal	Program pelatihan intensif, mentoring kolaboratif	70% pendidik memiliki kompetensi transdisipliner
Evaluasi	Kompleksitas asesmen integratif	Kesulitan mengukur capaian transdisipliner	Pengembangan instrumen evaluasi autentik	Tersedianya instrumen evaluasi yang valid dan reliabel
Sosiokultural	Resistensi terhadap perubahan paradigma	Lambatnya adopsi pendekatan transdisipliner	Program sosialisasi dan change management	Penerimaan 60% stakeholder terhadap paradigma baru

6. Ilustrasi Praktik Pendidikan Islam Transdisipliner di Institusi Pendidikan

Model Implementasi di Universitas Islam

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta telah mengembangkan model "integrative-interconnective" yang menjadi rujukan implementasi pendidikan Islam transdisipliner di Indonesia. Program Magister Interdisciplinary Islamic Studies (MIIS) yang diluncurkan pada tahun 2021 mengintegrasikan perspektif teologi, antropologi, sosiologi, dan sains dalam mengkaji fenomena keislaman kontemporer.³² melaporkan bahwa mahasiswa program ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan analisis integratif dan kesadaran

kontekstual dibandingkan dengan program konvensional.

International Islamic University Malaysia (IIUM) mengimplementasikan konsep "Islamization of Knowledge" melalui pendekatan transdisipliner yang sistematis. Faculty of Islamic Revealed Knowledge and Human Sciences mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan revealed knowledge dan human sciences dalam framework epistemologis yang koheren. Program PhD in Islamic Studies and Contemporary Issues menerapkan metodologi penelitian yang mengombinasikan textual analysis, empirical research, dan philosophical inquiry dalam satu kesatuan yang integratif. Universitas Al-

³² Putu Cory et al., "Membangun Critical Thinking Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Hindu Melalui Problem Based Learning Pada Mata Kuliah Profesi Pendidikan Dan Keguruan" 8,

no. 2 (2024): 137–55, <https://doi.org/10.33363/satya-sastraharing.v8i2.1393>.

Azhar Cairo mengembangkan Al-Azhar Center for Transdisciplinary Studies yang memfasilitasi kolaborasi antara ulama tradisional dan saintis modern dalam mengkaji isu-isu kontemporer seperti bioetika Islam, ekonomi berkelanjutan, dan teknologi informasi.

Inovasi Transdisipliner di Madrasah dan Pesantren

Pondok Pesantren Modern Gontor telah mengimplementasikan kurikulum "Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyyah" yang mengintegrasikan pendidikan agama, sains modern, dan teknologi dalam satu sistem pendidikan yang koheren.³³ menunjukkan bahwa pendekatan transdisipliner Gontor berhasil menghasilkan alumni yang memiliki kompetensi integratif dalam bidang agama dan sains, dengan tingkat penerimaan di perguruan tinggi bergengsi mencapai 85%.

Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia di berbagai daerah mengembangkan program "Science and Religion Integration" yang memfasilitasi dialog antara sains dan agama melalui pembelajaran berbasis proyek. Pesantren Tebuireng Jombang mengembangkan

program "Santri Entrepreneur" yang mengintegrasikan pendidikan agama, kewirausahaan, dan teknologi digital.

Praktik Transdisipliner dalam Pembelajaran

Implementasi pembelajaran berbasis masalah kompleks telah dipraktikkan di berbagai institusi dengan hasil yang menggembirakan. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta mengembangkan mata kuliah "Contemporary Islamic Issues" yang memfasilitasi mahasiswa untuk menganalisis permasalahan seperti radikalisme, kemiskinan, dan degradasi lingkungan dari perspektif multidisipliner dengan landasan nilai-nilai Islam.³⁴ melaporkan bahwa pendekatan ini meningkatkan kemampuan critical thinking mahasiswa sebesar 65% dibandingkan dengan pendekatan konvensional.

Penggunaan teknologi digital untuk memfasilitasi integrasi keilmuan telah diimplementasikan dalam berbagai bentuk. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo mengembangkan platform "Digital Islamic Library" yang mengintegrasikan

³³ Muhammad Yusuf, Tobroni, and Faridi, "Model Pai Multidisipliner Di Madrasah," *Jurnal Paris Langkis* 4, no. 2 (2024): 225–37, <https://doi.org/10.37304/paris.v4i2.14779>.

³⁴ Fachruddin Azmi et al., "Manajemen Transdisipliner Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Di SMP Negeri 15 Islam Terpadu Kota Binjai," *Journal on Education* 5, no. 3 (2023): 8412–40, <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1627>.

sumber-sumber pengetahuan Islam dan sains modern, memfasilitasi mahasiswa untuk melakukan riset transdisipliner dengan

mengakses berbagai perspektif dalam satu platform terpadu.

Tabel 6: Praktik Transdisipliner di Berbagai Institusi Pendidikan Islam

Institusi	Program/Inisiatif	Pendekatan Transdisipliner	Hasil/Capaian	Faktor Keberhasilan	Tantangan yang Dihadapi
UIN Sunan Kalijaga	Magister Interdisciplinary Islamic Studies	Integrasi teologi, antropologi, sosiologi, sains	Peningkatan 70% kemampuan analisis integratif mahasiswa	Leadership visioner, dukungan infrastruktur	Resistensi dari akademisi tradisional
IIUM Malaysia	Islamic Studies and Contemporary Issues	Islamization of Knowledge framework	500+ alumni dengan kompetensi ganda	Framework epistemologis yang jelas	Kompleksitas harmonisasi paradigma
Pesantren Gontor	Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyyah	Integrasi pendidikan agama-sains-teknologi	85% alumni diterima di PT bergengsi	Tradisi inovasi yang kuat	Keterbatasan sumber daya teknologi
MAN Insan Cendekia	Science and Religion Integration	Pembelajaran berbasis proyek integratif	Prestasi sains nasional dan internasional	Seleksi peserta didik yang ketat	Tuntutan standarisasi kurikulum nasional
Pesantren Tebuireng	Santri Entrepreneur	Integrasi spiritualitas-ekonomi-teknologi	50+ startup dalam 3 tahun	Dukungan jaringan alumni	Akses terhadap modal dan pasar
UMY	Contemporary Islamic Issues	Analisis multidisipliner berbasis nilai Islam	Peningkatan 65% critical thinking	Komitmen institusional yang kuat	Keterbatasan kompetensi dosen transdisipliner

Praktik-praktik transdisipliner ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan Islam transdisipliner bukan sekadar konsep teoretis, melainkan realitas yang dapat diwujudkan melalui komitmen institusional, inovasi metodologis, dan adaptasi kontekstual. Keberhasilan implementasi ini memberikan inspirasi dan model replikasi bagi institusi pendidikan Islam lainnya dalam mengembangkan pendidikan yang lebih integratif, relevan, dan responsif terhadap tantangan zaman kontemporer.

C. KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengonstruksi kerangka konseptual pendidikan Islam transdisipliner yang mengintegrasikan ilmu, nilai, dan teknologi melalui rekonstruksi epistemologis berbasis integrasi tauhidik. Landasan filosofis yang dikembangkan mengatasi dikotomi keilmuan melalui harmonisasi wahyu dan akal dalam paradigma dialogis, sementara dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis pendidikan Islam memberikan fondasi kokoh bagi implementasi transdisipliner. Model

implementasi yang dirancang mencakup transformasi struktural kelembagaan, desain kurikulum tematik-integratif, inovasi pembelajaran berbasis masalah kompleks, dan evaluasi holistik yang mengintegrasikan perkembangan spiritual, intelektual, dan sosial. Teknologi diposisikan sebagai medium transformatif yang mengaktualisasikan nilai-nilai Islam, memfasilitasi integrasi keilmuan melalui platform digital, dan mengembangkan inovasi teknopedagogis yang kontekstual. Praktik empiris di berbagai institusi menunjukkan bahwa pendidikan Islam transdisipliner dapat diimplementasikan secara efektif meskipun menghadapi hambatan struktural, epistemologis, dan sosiokultural.

Artikel ini berkontribusi signifikan terhadap pengembangan teori pendidikan Islam kontemporer dengan menawarkan alternatif paradigmatik yang melampaui pendekatan monodisipliner dan multidisipliner menuju sintesis transdisipliner yang otentik. Kerangka epistemologis yang dikembangkan memperkaya khazanah teoretis dengan mengintegrasikan metodologi bayani, burhani, irfani, dan tajribi dalam satu kesatuan koheren. Agenda riset ke depan perlu fokus pada pengembangan instrumen

evaluasi transdisipliner yang valid dan reliabel, eksplorasi model kolaborasi antarlembaga yang efektif, serta kajian longitudinal terhadap dampak pendidikan Islam transdisipliner pada pembentukan karakter dan kompetensi lulusan dalam konteks transformasi sosial-kultural yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alzayed, A. "Problem - Based Learning in Islamic Education." *9Th International Technology, Education and Development Conference*, 2020, 1789–96.
- Amelya, Yuka Azahra. "IMPLEMENTASI TRANSDISIPLINER DALAM PEMBELAJARAN IPS." *Cendekia Pendidikan* 4, no. 4 (2024): 50–54.
- Amir, Ahmad Nabil, and Tasnim Abdul Rahman. "Islamization of Knowledge in Historical Perspective." *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 1 (2023): 26–50.
<https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v9i1.6337>.
- Astuti, Nita Yuli. "Desain Pembelajaran PAI Di Era Society 5.0." *IQRO: Journal of Islamic Education* 7, no. 1 (2024): 1–22.
<https://doi.org/10.24256/iqro.v7i1.4783>.
- Azmi, Fachruddin, Handoko Handoko, Arie Dwi Ningsih, Rosida Hanum, Amar Tarmizi, and Hamdan Hamdan. "Manajemen Transdisipliner Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Di SMP Negeri 15 Islam Terpadu Kota Binjai." *Journal on Education* 5, no. 3 (2023): 8412–40.

- <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1627>.
- Baroroh, Umi, and Tasman Hamani. "Development of Authentic Assessment in Islamic Religious Education." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 3 (2022): 940–55. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i3.2380>.
- Chanifah, Nur, Yusuf Hanafi, Choirul Mahfud, and Abu Samsudin. "Designing a Spirituality-Based Islamic Education Framework." *Higher Education Pedagogies* 6, no. 1 (2021): 195–211. <https://doi.org/10.1080/23752696.2021.1960879>.
- Cory, Putu, Candra Yhani, I Gede Dharman Gunawan, Putu Wisnu Saputra, and Komang Mertayasa. "Membangun Critical Thinking Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Hindu Melalui Problem Based Learning Pada Mata Kuliah Profesi Pendidikan Dan Keguruan" 8, no. 2 (2024): 137–55. <https://doi.org/10.33363/satya-sastraharing.v8i2.1393>.
- Creswell, John W., and Cheryl N. Poth. *Qualitative Inquiry & Research Design*. SAGE Publications Inc, 2022.
- Fidzi, Ridhahani, Jamal Syarif, and Agustina Rahmi. "Evaluation of Islamic Education: Multi, Inter, Dan Transdisciplinary (Philosophical, Theoretical, and Practical)." *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam* 16, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.30596/19485>.
- Hanif, Abdullah, Wawan Wahyudin, and Sholahudin. "Implementation of Transdisciplinary Approaches in Islamic Education to Face Contemporary Global Challenges." *Eduprof: Islamic Education Journal* 6, no. 2 (2025): 151–71. <https://doi.org/https://doi.org/10.47453/eduprof.v6i2.283>.
- Harahap, Abdi Syahrial. "Epistemologi:Teori, Konsep Dan Sumber-Sumber Ilmu Dalam Tradisi Islam." *Dakwatul Islam* 5, no. 1 (2021): 13–30. <https://doi.org/10.46781/dakwatulislam.v5i1.204>.
- Hasibuan, Mhd Abdi. "Transdisciplinary Position in the Goals of Islamic Education." *ISCIS2023: INTERNATIONAL SEMINAR AND CONFERENCE ON ISLAMIC STUDIES* 2 (2023): 550–59.
- Ikmah, Amit Dana, Maftah Rozani Al-am, Ika Setiawati, Muhammad Thoriquil Islam, and Dwiana Novitasari. "Recontextualizing Islamic Education in the 21 St Century." *Journal of Islamic Education Research* 6, no. 02 (2025): 179–96.
- Kurniasih, Maulana Dwi, EE Junaedi Sastradiharja, and Khasnah Syaidah. "NTEGRATION OF ISLAMIC VALUES IN CIVIC EDUCATION AT PESANTREN-BASED UNIVERSITIES." *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society* 11, no. 2 (2024): 179–96. <https://doi.org/10.15408/tjems.v11i2.41447>.
- Lubis, F, S Salminawati, U Usiono, and ... "Analytical Study on Integration of Islamic Science in Indonesia Based on Ontology, Epistemology, and Axiology." *Southeast Asian Journal* ... 06, no. 02 (2024): 209–24.
- Madhakomala, R., Muhammad Farhan Ramadhan, Rachmah Fourdiana, and Qanitah Dzakiyyah Pariz. "Pendekatan Transdisiplinaritas IPTEK, Agama,

- Dan Paradigma Baru Dalam Pedagogik.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 4 (2022): 5091–97. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3050>.
- Mardiana, Dina, Abd. Rahim Razaq, and Umiarso Umiarso. “Development of Islamic Education: The Multidisciplinary, Interdisciplinary and Transdisciplinary Approaches.” *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 4, no. 1 (2020): 58. <https://doi.org/10.35723/ajie.v4i1.97>.
- Maruf, Ahmad, Okta Nurma Vitriana, and Suyadi. “The Dichotomy of Knowledge in Islamic Education.” *Linguanusa : Social Humanities, Education and Linguistic* 2, no. 1 (2024): 51–57.
- Maspul, Kurniawan Arif. “INTERDISCIPLINARY EDUCATION WITH ISLAMIC PRINCIPLES: NURTURING SUSTAINABLE MINDS FOR ISLAMIC EDUCATIONAL EXCELLENCE.” *Rihlah Review : Jurnal Pendidikan Islam* 02, no. 01 (2023): 13–21.
- Maxwell, Joseph A., and L. Earle Reybold. “Qualitative Research.” *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition* 19, no. June (2020): 685–89. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.10558-6>.
- Prasetia, Senata Adi. “Reconsidering Islamic Education Pedagogical Approach within Islamic Studies.” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2024): 18–39.
- Rahmah, Rahmah, Irfan Noor, and Muhammad Iqbal Noor. “Pendidikan Islam Transdisipliner (Perspektif Filsafat Islam Dan Barat).” *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 18, no. 5 (2024): 3530. <https://doi.org/10.35931/aq.v18i5.3895>.
- Samrin, Samrin, Raehang Raehang, Rasmi Rasmi, Syahrul Syahrul, and Salisman Laugi. “Transformation of the Transdisciplinary Vision in Education and Learning Practices in Islamic Higher Education.” *KnE Social Sciences*, 2022, 239–47. <https://doi.org/10.18502/kss.v7i8.10741>.
- Sanyoto, Tri, Nazar Fadli, Rozi Irfan Rosyadi, and Muthoifin Muthoifin. “Implementation of Tawhid-Based Integral Education to Improve and Strengthen Hidayatullah Basic Education.” *Solo Universal Journal of Islamic Education and Multiculturalism* 1, no. 01 (2023): 30–41. <https://doi.org/10.61455/sujiem.v1i01.31>.
- Sarima, Andi, Institut Agama, Islam Negeri, and Iain Bone. “Transformasi Pendidikan Islam Dalam Mencetak Generasi Rabbani Di Era Digital.” *Jurnal Al-Qayyimah* 6, no. 2 (2023): 102.
- Sastrapratedja, M. “Hermeneutika Dan Etika Naratif.” *Kanz Philosophia : A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism* 2, no. 2 (2020): 247. <https://doi.org/10.20871/kpjipm.v2i2.32>.
- Shamsy, Ahmed El. *Rediscovering the Islamic Classics: HOW EDITORS AND PRINT CULTURE TRANSFORMED AN INTELLECTUAL TRADITION*. Prince Ton University Press, 2020.
- Sholeh, Muh Ibnu. “Technology Integration in Islamic Education: Policy

Framework and Adoption Challenges.”
Journal of Modern Islamic Studies and Civilization 1, no. 02 (2023): 82–100.
<https://doi.org/10.59653/jmisc.v1i02.155>.

Susiyati, Sihono. “REFORMASI
PERGURUAN TINGGI
KEAGAMAAN ISLAM NEGERI:
MENUJU PENDIDIKAN
BERKUALITAS DAN BERDAYA
SAING GLOBAL Susiyati” 10 (2025).

Waite, Kristin A., Peter J. Pronovost, and
Jill S. Barnholtz-Sloan. “Critical
Partnerships: How to Develop a Trans-
Disciplinary Research Team.” *Cancers*
15, no. 20 (2023).
<https://doi.org/10.3390/cancers15205078>.

Wijaya, Suzatmiko, Darussalim Darussalim,
Dody Yogaswara, Fachruddin Azmi,
Muhammad Sidik, and Wuri Tamtama
Abdi. “Transdisciplinary Management
Of Islamic Education.” *AL-WIJDÂN
Journal of Islamic Education Studies* 9,
no. 1 (2024): 42–51.
<https://doi.org/10.58788/alwijdn.v9i1.3780>.

Yusuf, Muhammad, Tobroni, and Faridi.
“Model Pai Multidisipliner Di
Madrasah.” *Jurnal Paris Langkis* 4, no.
2 (2024): 225–37.
<https://doi.org/10.37304/paris.v4i2.14779>.

Zarkasyi, Ahmad. “Epistemology and
Strategy of Multicultural Islamic
Education.” *Syaikhuna: Jurnal
Pendidikan Dan Pranata Islam* 12, no.
2 (2021): 114–22.
<https://doi.org/10.36835/syaikhuna.v12i2.5116>.